

**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA PADA TUTURAN LISAN BERBAHASA JAWA
KOMUNITAS PEGIAT LITERASI KABUPATEN NGANJUK
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIKA)**

Mohammad Agus Miftah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohammad.20093@mhs.unesa.ac.id

Budinuryanta Yohanes

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
budinuryanta@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan serta mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa interferensi bahasa Indonesia yang terjadi pada tuturan lisan berbahasa Jawa di dalam sebuah kelompok tutur yakni Komunitas Pegiat Literasi Kabupaten Nganjuk dengan wujud fenomena berupa bentuk interferensi bahasa Indonesia, faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia, dan fungsi interferensi bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji kebahasaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosiolinguistika ini berfokus pada tuturan lisan berbahasa Jawa yang terjadi di kelompok tutur tersebut. Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah ujaran berupa tuturan lisan berbahasa Jawa oleh kelompok tutur di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk. Teknik yang digunakan adalah teknik simak, rekam, dan catat. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat bertujuan untuk menemukan sekaligus mendeskripsikan fenomena Interferensi Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Berbahasa Jawa Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk dengan berfokus pada kaidah kebahasaan. Hasil dari penelitian ini menghasilkan tiga fokus pembahasan berupa bentuk interferensi bahasa Indonesia, faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia, serta fungsi interferensi bahasa Indonesia sebagai berikut: 1) bentuk interferensi bahasa Indonesia berdasarkan klasifikasi bidang ilmu bahasa, yakni bidang leksikal, morfologi, dan sintaksis; 2) faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia dengan klasifikasi berdasarkan kontak bahasa dan kedwibahasaan penutur, serta sistem bahasa yang berdekatan; 3) fungsi interferensi bahasa Indonesia dengan klasifikasi berdasarkan fungsi interferensi bahasa Indonesia sebagai penekanan makna, dan fungsi interferensi bahasa Indonesia sebagai ungkapan.

Kata kunci: Interferensi, kedwibahasaan, bentuk interferensi, faktor interferensi, fungsi interferensi.

Abstract

This research aims to find and describe linguistic phenomena in the form of Indonesian language interference that occurs in Javanese speeches in speech group, namely the Nganjuk Regency Literate Activist Community with the phenomena talking the form of Indonesian language interference, factors causing Indonesian language interference, and function of Indonesian language interference. This type of research is that examines language using a qualitative approach. This qualitative in sociolinguistic research focuses on Javanese oral speech that occurs in the speech group. The data source used in this research is utterances in the form of Javanese oral speech by group in the Nganjuk Regency Literate Activist Community. The techniques used are listening, recording and note taking. Data collection using listening and note taking techniques aims to discover and describe the phenomena of Indonesian language interference in the Javanese speech of the Nganjuk Regency Literate Activist Community by focusing in linguistic rules. The results of this research produced three focuses of discussion in the form of Indonesian language interference, factors causing Indonesian language interference, and the function of Indonesian language interference as follows: 1) forms of Indonesian language interference based on classification in the field of linguistics, namely lexical, morphology, and syntactic fields; 2) factors causing Indonesian language interference with classification based on language contact and speaker bilingualism, as well language system; 3) the interference function of Indonesian with classification based on the interference function of Indonesian as meaning, and the interference function of Indonesian as expression.

Keywords: *interference, bilingualism, forms interference, factors interference, function interference*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen penting dalam berkomunikasi. Interaksi yang terjadi mengharuskan tiap-tiap masyarakat menggunakan bahasa mereka sebagai bentuk representasi dalam berkomunikasi. Ketika seseorang berinteraksi, terjadi proses aktivitas kebahasaan yang menimbulkan kontak bahasa antar penutur. Terjadinya fenomena kontak antara dua bahasa atau lebih yang berinteraksi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang itulah yang dinamakan kontak bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, kontak bahasa memiliki jenjang yang sangat luas mulai dari level individu, komunitas, dan sampai pada level peradaban. Pada level individu dapat diilustrasikan ketika seseorang mulai mempelajari bahasa baru dan bahasa pertamanya mulai terpengaruhi bahasa tersebut, begitu pula sebaliknya. Selaras dengan level individu, pada level komunitas terjadi pertukaran bahasa dan saling mempengaruhi kosakata dari masing-masing bahasa yang berbeda. Dengan demikian, relasi antara bahasa dan budaya yang berbeda tercermin dalam kontak bahasa.

Pada masyarakat dwibahasa, berkomunikasi sebagai dampak dari kontak bahasa antar penutur kerap kali terjadi konflik antar penutur atau sering disebut fenomena interferensi bahasa. Interferensi bahasa merupakan fenomena masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan karena pengaruh dwibahasawan. Interferensi terjadi pada fenomena masyarakat bahasa atau sosiolinguistik dengan berbagai bidang, yaitu morfologi, semantik, sintaksis, fonologi, dan leksikal.

Interferensi bisa terjadi secara sengaja atau ketidaksengajaan penutur menyampurkan kosakata bahasa satu dengan bahasa yang lain. Kesengajaan interferensi dapat terjadi Ketika penutur berinteraksi menggunakan bahasa yang sedang digunakan, kemudian menyampurkan bahasa tersebut dengan bahasa lain dengan tujuan tertentu. Fenomena interferensi kerap terjadi langsung pada sebuah interaksi karena kontak bahasa.

Bahasa yang digunakan masyarakat Nganjuk tempat lahirnya KOPLING (Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk) adalah Bahasa Jawa. KOPLING merupakan komunitas yang bergerak di bidang literasi dan budaya dengan memegang prinsip “*Akur Sedulur*” untuk mempererat persaudaraan. Komunitas tersebut didirikan pada tahun 2018 untuk memberikan jembatan kepada masyarakat yang membutuhkan penghubung untuk menuangkan ide kreatifnya terutama pada bidang literasi. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa yang digunakan di dalam komunitas tersebut adalah Bahasa Jawa Mataraman. Istilah Mataraman merupakan sebuah kebudayaan yang berasal dari sebagian daerah barat, utara, timur, sampai selatan Provinsi Jawa Timur. Wilayah tersebut pernah dikuasai oleh Kesultanan Mataram sehingga dialek yang digunakan

pada wilayah tersebut menggunakan dialek Mataraman. Untuk wilayah Kabupaten Nganjuk, bahasa Jawa yang dituturkan menggunakan bahasa Jawa dialek Mataraman *Wetan*. Daerah Mataraman *Wetan* meliputi sebagian Banyuwangi selatan, Kediri, Nganjuk, Jombang, Trenggalek, Blitar, Tulungagung, dan sebagian pesisir Malang.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Joko Sukoyo (2011) yang meneliti tentang fenomena interferensi bahasa Indonesia pada sebuah acara berita berbahasa Jawa. Pada penelitian tersebut ditemukan bentuk interferensi bahasa Indonesia pada bidang fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. Perbedaan penelitian yang dilakukan Joko Sukoyo dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada lokus penelitian. Kemudian penelitian oleh Nurhana, G. dkk (2019) yang meneliti tentang interferensi bahasa Indonesia pada sebuah acara TV bertajuk petualangan di salah satu stasiun TV. Penelitian tersebut memberikan gambaran serta pendeskripsian beberapa fenomena interferensi yang terjadi baik dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hal yang melatarbelakangi fenomena interferensi tersebut terjadi karena keterbatasan penutur dalam menguasai dua bahasa, serta kecenderungan menggunakan bahasa yang sedang digunakan (bahasa ibu). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Rohmadhini (2015) dengan fokus pada fenomena interferensi bahasa Indonesia pada sebuah acara berita di salah satu stasiun TV. Hasil penelitian tersebut menemukan, serta mendeskripsikan sebagai gambaran fenomena interferensi terjadi sesuai dengan konteksnya. Interferensi bahasa Indonesia terhadap BPKJ terjadi pada bidang leksikal, dan gramatikal dengan beberapa sub bidang tertentu. Interferensi leksikal yang ditemukan berupa interferensi yang bersifat tunggal dan kompleks, sedangkan interferensi gramatikal berupa interferensi pada bidang morfologis dan sintaksis.

Perkembangan bahasa yang pesat memunculkan permasalahan kebahasaan yang beragam, salah satunya fenomena interferensi bahasa Indonesia. Weinreich, U. (1968: 11) interferensi bahasa merupakan sebuah fase seorang bilingual memiliki perbedaan berdasarkan asumsinya terhadap bahasa lain yang dikuasainya. Fase dalam interferensi secara tidak sadar dikuasi oleh seorang penutur sebagai upaya untuk mempertahankan maksud dari ujaran yang disampaikan ketika proses komunikasi berlangsung. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa interferensi tidak terlepas dari perbedaan masing-masing individu yang sama-sama menguasai bahasa lain, dengan pemahaman yang berbeda.

Munculnya berbagai macam fenomena kebahasaan yakni salah satunya fenomena interferensi bahasa Indonesia memunculkan beberapa bidang telaah berdasarkan kaidah kebahasaan, yakni interferensi

leksikal, morfologi, dan sintaksis. Interferensi leksikal menurut Aslinda, Leni. (2007: 73) pada Putri, Y. W. (2014) menjelaskan bahwa interferensi leksikal merupakan fenomena masuknya ujaran yang digunakan penutur dari bahasa satu ke dalam bahasa lain, dan sebaliknya. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh masyarakat dwibahasa memiliki kemampuan menguasai dua bahasa dengan baik sehingga terjadi penyusupan berupa penggunaan kata yang sama artinya di dalam satu bahasa yang sedang digunakan.

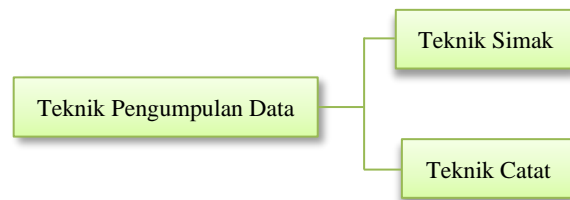
Lebih lanjut, berkaitan dengan bahasa lain yang masuk pada bahasa yang sedang digunakan, pasti terdapat pola pembentukan sebuah kosakata bahasa Indonesia atau imbuhan. Interferensi morfologi menurut Kholis, H. F., & Aditya, R. F. (2023) Interferensi morfologi adalah fenomena yang berfokus pada analisis struktur kata serta dampak perubahan-perubahan dalam struktur kata terhadap makna kata tersebut. Dalam lingkup morfologi, para peneliti dan ahli bahasa mempelajari kata-kata dalam bahasa terbentuk dan berinteraksi, serta bagaimana perubahan dalam struktur kata dapat memengaruhi klasifikasi dan makna kata-kata tersebut.

Kemudian, ketimpangan berdasarkan struktur juga berpengaruh terhadap konsep pemaknaan pada bahasa yang sedang digunakan. Weinrich (1970: 22) pada Bahri, S (2008) menegaskan bahwa interferensi sintaksis merupakan fenomena masuknya stuktur bahasa dari penutur yang mengalami penyusupan dari bahasa lain yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada penerima tuturan. Pengaruh struktur yang berbeda tersebut dikarenakan stuktur antar kosakata yang disampaikan penutur memiliki makna yang berbeda karena pengaruh penyusupan tersebut sehingga berdampak pada stuktur kebahasaan yang diterima oleh penerima tutur.

Berdasarkan hal tersebut muncul sebuah faktor yang melatarbelakangi fenomena kebahasaan tersebut. Weinreich, U. (1968: 22) memaparkan bahwa faktor interferensi merupakan nalisis berdasarkan hasil kontrastif antar tuturan dari penutur yang berbeda menghasilkan bentuk berupa faktor yang melatarbelakangi interferensi bahasa terjadi. Situasi berdasarkan hasil analisis perspektif kontrastif merupakan situasi ketika bahasa berkontak dengan bahasa yang digunakan penutur baik penutur Tunggal atau penutur yang menguasai dua bahasa yang berbeda. hal tersebut memberikan stimulus bahwa faktor terjadinya interferensi berdasarkan kontrastif antar penutur dengan latar belakang berbeda. Dengan demikian artikel ini membahas berkaitan dengan fenomena interferensi bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan berbahasa Jawa berdasarkan kaidah kebahasaan leksikal, morfologi, dan sintaksis serta faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan oleh subjek dan objek penelitian secara kompleks dengan cara mendeskripsikan fenomena tersebut pada sebuah kalimat alamiah, serta memanfaatkan berbagai macam metode alamiah yang menunjang penelitian. Adapun jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu dengan pemaparan fenomena sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan yang menjadi pusat perhatian penelitian. Jenis data yang terbagi pada penelitian ini, yaitu data primer. Data primer tersebut mengacu pada fenomena yang terjadi pada tuturan berbahasa Jawa yang berasal dari kegiatan di kelas menulis, narasumber, serta tuturan yang dilakukan selama proses observasi. Berdasarkan karakteristik yang digunakan di pendekatan penelitian, peneliti turut serta berperan dalam pemerolehan data karena peneliti berhadapan langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak, dan dibantu dengan teknik catat untuk mempermudah pengumpulan data. Teknik simak dinilai sejalan, dan relevan dengan objek penelitian karena data yang dikumpulkan berupa tuturan lisan berbahasa Jawa.



Berdasarkan karakteristik dan melihat literatur dari penelitian kualitatif, instrumen utama yang menjadi alat untuk melakukan penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peran peneliti sangat sentral di dalam penelitian ini karena langsung berhadapan dengan objek penelitian yang akan ditelaah. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai alat pengklasifikasi data, penganalisis data, serta pengumpul data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat perekam yaitu aplikasi tape recorder untuk merekam data berupa ujaran lisan berbahasa jawa. Alat perekam ini bermanfaat untuk memudahkan transkrip data karena memiliki kegunaan untuk menangkap data berupa tuturan lisan. Selain itu, alat penangkap gambar juga digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data tambahan berupa dokumentasi. Selain itu, ponsel pintar juga digunakan sebagai alat komunikasi untuk menunjang pemerolehan data yang valid. Teknik analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian ini yaitu mengacu pada metode padan, mengingat data dari penelitian ini berupa kata-kata yang berasal dari interaksi langsung, observasi kegiatan, dan tuturan dalam bahasa Jawa. Untuk memberikan penguat metode yang sedang digunakan,

peneliti mewujudkan metode padan dengan mengombinasikan teknik pilah sebagai pendukung. Teknik pilah digunakan untuk memfilter data yang telah diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan konteks yang akan menjadi pokok pembahasan. Kombinasi kedua teknik ini dinilai mampu untuk menentukan data sesuai dengan analisis yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik hubung serta banding untuk menyamakan hal pokok dari tuturan lisan berbahasa Jawa dengan karakteristiknya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interferensi Leksikal

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dari tuturan lisan berbahasa Jawa pada bulan Desember 2023—Januari 2024 terdapat fenomena interferensi pada bidang leksikal. Ditemukan tiga jenis data, serta sembilan data dari masing-masing jenis data interferensi leksikal bahasa Indonesia. Untuk mewakili keseluruhan data, berikut satu jenis data, dan tiga data yang dapat disajikan.

1.1 Interferensi Leksikal Verba (Kata Kerja)

Kata kerja merupakan suatu kata yang menjelaskan tentang latar belakang suatu tindakan, pernyataan, dan pengalaman, atau peristiwa lainnya yang dirangkum secara dinamis. Interferensi yang disebabkan oleh sebuah kosakata kerja dalam bahasa Indonesia yang bersifat dinamis berkaitan dengan profesi, pengalaman, tindakan, keberadaan, dan lain sebagainya dengan strukturnya lebih berfokus menjadi predikat pada suatu kalimat.

- (1) Sembah nuwun, Om Heru.
Amarga beliau saiki dheweke
bisa **belajar** ing kene amarga
wis mbangun omah sing
kanggoku khusus banget.

(BI/Bjr/01)

Tuturan di atas merupakan ujaran lisan berbahasa Jawa yang diucapkan Mas Andik selaku pemateri yang akan mengisi materi pada kelas menulis angkatan 8 yang bertema Novel. Tuturan tersebut terjadi di kelas menulis yakni di basecamp Komunitas Pegiat Literasi yang terletak di Desa Mlorah, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Tuturan tersebut terjadi ketika Cak Heru memberikan sambutan hangat berupa pemaparan beberapa prestasi dari pemateri, dan terlihat bahwa pemateri pada kelas menulis tersebut merupakan orang terpendang dalam hal cipta karya sastra dan budaya. Data tersebut didapatkan ketika moderator akan memulai pembelajaran, kemudian disanggah oleh Cak Heru dan ditanggapi Mas Andik

untuk mengemukakan CV (*Curriculum Vitae*) dari pemateri yang akan memaparkan materi.

Pada data (1) dari kata **belajar** yang merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia, dimasukkan ke dalam sistem bahasa pertama yang digunakan penutur sehingga hal tersebut memperlihatkan secara tersirat bahwa interferensi dalam hal penggolongan makna kosakata terjadi. Terlihat bawa penutur menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya, akan tetapi secara tidak disadari menggunakan kosakata bahasa lain terjadi. Kata belajar merupakan kata kerja aktif yang merujuk pada proses untuk memberikan pengetahuan terhadap subjek yang sedang menjalankan proses tersebut. Untuk mengatasi ketimpangan yang terjadi pada kosakata tersebut, perlu memberikan padanan kosakata sesuai dengan bahasa yang digunakan, dalam hal ini bahasa Jawa yakni *sinau*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan interferensi bahasa Indonesia yang terjadi pada tuturan lisan berbahasa Jawa dengan ranah konteks leksikal. Hal tersebut terjadi karena kata dasar bahasa Indonesia yakni belajar yang semula merupakan kata kerja pasif, menjadi aktif karena adanya imbuhan *be-...* yang dalam penggunaannya diujarkan pada sistem bahasa pertama, yakni bahasa yang sedang digunakan oleh penutur. Meskipun memiliki makna yang sama, akan tetapi secara kaidah kebahasaan dengan berdasarkan teori yang ada, kosakata tersebut tergolong interferensi leksikal karena penggolongan kosakata dan makna. Keselarasan tersebut tertuang pada teori yang disertai interpretasi yang telah dilakukan peneliti, tersaji dan telah dipaparkan pada paragraf di atas.

- (2) Tim **kuratorial** uga siap
sinau.

(BI/Krt/01)

Tuturan di atas merupakan ujaran lisan berbahasa Jawa yang disampaikan oleh tim kurasi atau pengoreksi naskah di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk. Ujaran tersebut diucapkan untuk memberikan informasi bahwa tim kurasi siap untuk belajar bersama dengan peserta lain di kelas menulis. Diketahui bahwa Kak Sabila merupakan penutur sekaligus anggota di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk. Ujaran tersebut tidak hanya diucapkan untuk dirinya saja, akan tetapi untuk seluruh anggota yang berprofesi sebagai pengoreksi naskah. Terbukti bahwa ada kosakata kuratorial yang merupakan kosakata dasar dalam bahasa Indonesia. Kosakata tersebut merupakan bentuk interferensi leksikal kelas kata verba karena terdapat imbuhan pada kata dasar, serta

digunakan pada tuturan yang sedang digunakan penutur, dalam hal ini tuturan lisan berbahasa Jawa.

Lebih lanjut, data (2) yaitu pada kata **kuratorial** merupakan kata dalam bahasa Indonesia. Kata kuratorial merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti pengawas. Terselipnya bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, serta masuknya imbuhan merupakan latar belakang interferensi leksikal kelas verba terjadi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan interferensi leksikal bahasa Indonesia pada tuturan lisan berbahasa Jawa karena masuknya bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan penutur dalam hal ini bahasa Jawa. Data tersebut merupakan interferensi yang terjadi karena penggunaan kosakata yang memiliki makna asli. Data tersebut termasuk dalam tuturan bahasa Indonesia karena kontruksi pembentuknya merupakan kata asli dalam bahasa Indonesia.

- (3) Intake saka **penulis** mesthi
yen dheweke wis maca-maca
tulisan-tulisan akeh nanging
kanggo perkara sing kudu
ditindakake.

(BI/Pnl/01)

Tuturan di atas merupakan ujaran lisan berbahasa Jawa yang terjadi pada penutur di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk pada kegiatan kelas menulis. Tuturan tersebut terjadi di basecamp Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk yang terletak di Desa Mlorah, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk dalam kegiatan kelas menulis Novel sebagai materi terakhir yang disampaikan kepada KOPLINGERS angkatan 8. Tuturan tersebut diawali ketika Kak Luki selaku moderator yang bertanya seputar apa saja yang perlu diperhatikan ketika menjadi seorang penulis. Kemudian, Mas Andik selaku pemateri menjawab dengan lugas bahwa menjadi penulis harus menjadi pembaca terlebih dahulu supaya imajinasinya dapat dituangkan. Dari proses tanya jawab tersebut, merupakan suatu bentuk fenomena kontak bahasa yang terjadi antar penutur yang memiliki latar belakang berupa kesamaan dalam penguasaan bahasa Jawa. Di samping itu, ada fenomena interferensi yang terjadi karena faktor kata dasar bahasa Indonesia yang tidak sengaja terselip dalam tuturan yang sedang digunakan.

Pada data (3) yakni kata **penulis**. Kata penulis merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna orang yang berprofesi sebagai seniman dalam karya sastra atau tulisan. Kata tersebut merupakan bentuk nomina karena merupakan

penamaan seseorang terhadap profesinya. Dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai nomina jika memenuhi persyaratan bahwa pernyataan tersebut memiliki relevansi dengan benda, nama seseorang, penyebutan seseorang (profesi), tempat, atau semua hal yang dibendakan. Dalam kata tersebut, interferensi terjadi pada disebabkan penyebutan imbuhan pe-... yang merupakan imbuhan dalam bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang hampir sama dengan kosakata bahasa Jawa yaitu pangawas. Selain itu, hal yang mendasari interferensi tersebut terjadi yaitu faktor dwibahasa penutur yang memiliki kemampuan berbahasa baik dari bahasa pertama (BJ) dan bahasa kedua (BI) yang sama baiknya.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan interferensi leksikal bahasa Indonesia pada tuturan lisan berbahasa Jawa karena masuknya bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan penutur dalam hal ini bahasa Jawa. Data tersebut merupakan interferensi yang terjadi karena penggunaan kosakata yang memiliki makna asli. Keterbatasan penutur dalam mengucapkan ujaran yang memiliki kesamaan makna dalam bahasa Jawa mengakibatkan fenomena interferensi bahasa Indonesia terjadi di dalam ranah leksikal kelas kata nomina. Data tersebut termasuk dalam tuturan bahasa Indonesia karena kontruksi pembentuknya merupakan kata asli dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh kata penulis merupakan bentuk asli yaitu tulis yang memiliki arti membentuk objek pada sebuah kode pada objek tertentu.

2. Interferensi Morfologi

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dari tuturan lisan berbahasa Jawa pada bulan Desember 2023—Januari 2024 terdapat fenomena interferensi pada bidang Morfologi. Ditemukan dua jenis data, serta enam data dari masing-masing jenis data interferensi leksikal bahasa Indonesia. Interferensi bidang morfologi pada penelitian ini berdasarkan pola pembentukan kosakata berupa imbuhan dalam bahasa Indonesia (afiks) baik afiks awalan (prefiksi) dan afiks akhiran (sufiks). Untuk mewakili keseluruhan data, berikut satu jenis data, dan tiga data yang dapat disajikan.

2.1 Interferensi Morfologi Prefiks (awalan)

Prefiks merupakan afiks yang terdapat pada awal kalimat dengan memberikan imbuhan sesuai dengan kebutuhan kosakata dasar tersebut. Prefiks sama dengan imbuhan lainnya yakni untuk memberikan pemaknaan baru pada kosakata dasar. Interferensi yang terjadi yang disebabkan oleh imbuhan yang terletak di depan kosakata dasar untuk memberikan

pemaknaan baru pada sebuah kosakata serta bersifat terikat.

- (4) Sakdurunge ngarsane
dibukak, monggo **membahas**
materi seng uwes paripurna
sakdurunge.

(BI/Bhs/01)

Tuturan di atas merupakan ujaran secara langsung diutarakan oleh salah satu anggota dari Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk yaitu Kak Luki yang akan merupakan selaku moderator di pertemuan tersebut. Tuturan lisan berbahasa Jawa tersebut terjadi di basecamp Kopleng dengan kegiatan kelas menulis untuk Angkatan 8 Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk. Pada data tersebut, diperoleh ketika peneliti mengikuti kelas menulis ketika ada interaksi dialog antar sama-sama penutur bahasa Jawa. Hal tersebut tampak pada penggalan dialog di atas bahwa Kak Luki hendak untuk memulai pembelajaran kelas menulis, kemudian disanggah dengan beberapa kalimat dalam bahasa Jawa. Terlihat bahwa peserta antusias mengikuti kelas yang ditunjukkan oleh respon positif.

Kata **membahas** pada data (4) adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia bahas, mendapat afiks (awalan) bahasa Indonesia *me-...* Kata di atas berpadanan dengan kata ngrembug. Selain mendapat afiks berupa prefiks *me-...*, kata membahas merupakan kosakata yang sering digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari masyarakat penutur bahasa Jawa. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan kosakata membahas di dalam tuturan tersebut juga terdapat ketimpangan karena penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan yang sedang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut tergolong tuturan yang mengalami interferensi berupa pola pembentuk kosakata berupa penambahan imbuhan dalam bahasa Indonesia, yakni imbuhan *me-...* (prefiks). Keseralasan teori dengan hasil data disampaikan berupa tafsiran-tafsiran yang dibuktikan peneliti dari beberapa deskripsi serta interpretasi yang telah dipaparkan.

- (5) OK, amarga sing wenehi
materi wis siyap, aku
mengajak Mas Andik
KOPLING. Menehi tipukan
prayaan!!

(BI/Ngk/01)

Tuturan di atas merupakan ujaran lisan berbahasa Jawa di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk dengan

pelaku utama Kak Luki. Pada tuturan di atas terlihat bahwa Kak Luki selaku moderator memberikan penyambutan kepada Mas Andik selaku pemateri yang telah hadir pada pertemuan kelas menulis angkatan 8. Penutur memerintahkan kepada lawan tutur untuk menyambut Mas Andik dengan tepuk tangan yang meriah, yang dibuktikan dengan ujaran menehi tipukan prayaan atau dalam bahasa Indonesia, berikan tepuk tangan uang meriah. Data dari tuturan lisan berbahasa Jawa di atas yakni kata **mengajak**.

Pola kontruksi pembentuk kalimat atau sering disebut imbuhan merupakan pola untuk membentuk suatu kosakata untuk mengubah makna asli. Pada data (5) yaitu kata **mengajak** merupakan kata dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia ajak, mendapat afiks berupa prefiks (awalan) bahasa Indonesia *me-...* Pada dasarnya kosakata tersebut merupakan kata kerja mutlak, karena pengaruh tuturan serta penambahan pelesapan bunyi afiks dari bahasa Indonesia, mengakibatkan terjadinya interferensi dalam hal penggunaan kosakata. Konsep dari kata mengajak selain dipengaruhi oleh kedwibahasaan penutur, juga diakibatkan karena minimnya kemampuan penutur dalam menguraikan bahasa yang sesuai, dan alhasil pada akhirnya penutur itu sendiri mengubah kaidah bahasa yang sesuai untuk memudahkan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, kosakata yang bercetak tebal merupakan fenomena interferensi bahasa Indonesia pada bidang morfologi karena masuknya imbuhan bahasa Indonesia *me-...* pada kosakata dasar bahasa Indonesia yang tidak memiliki padanan makna dalam bahasa Jawa. Kesenambungan antara pola kontruksi pembentuk kata, serta imbuhan yang digunakan disampaikan melalui beberapa tafsiran yang sudah dipaparkan pada penjelasan di atas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan imbuhan bahasa Indonesia yang digunakan pada kosakata dasar bahasa Indonesia yang tidak memiliki padanan makna merupakan interferensi bahasa Indonesia pada bidang morfologi dengan mengacu pada konsep serta kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia.

- (6) Pitakonan sing bakal
dikoordinasi Kak Luki
minangka moderator lan
sawise pitakonan saka sesi
pungkasan kita ing laku aku
ngimpi yen ing kelas bengi
iki kita kudu bisa

(BI/Koor/01)

Tuturan di atas merupakan ujaran lisan berbahasa Jawa yang diucapkan oleh penutur dwibahasa yakni Kak Andik ketika memberikan informasi kepada seluruh peserta kelas menulis. Tuturan lisan berbahasa Jawa yang diucapkan tersebut diawali dengan pemaparan materi oleh Kak Andik kemudian dilanjutkan pengumuman terkait informasi penugasan yang akan menjadi output pada kelas menulis untuk SMN Angkatan 8 Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk.

Mengacu pada Resticka, G. A. (2017) bahwa pola kontruksi pembentuk kalimat atau sering disebut imbuhan merupakan pola untuk membentuk suatu kosakata untuk mengubah makna asli. Dalam hal ini, afiks berperan penting untuk mengubah makna asli dari suatu kosakata. Pola tersebut membentuk kesatuan dengan memberikan penekanan terhadap makna yang terjadi setelah imbuhan tersebut digunakan pada suatu kosakata dasar. Pada data (6) dengan kosakata **dikoordinasi**, merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia dan merupakan kosakata dasar dari koordinasi. Pada dasarnya kosakata tersebut merupakan kata kerja berbentuk asli tanpa adanya latar belakang pembentuk dari imbuhan. Dengan kata lain, walaupun kosakata tersebut tidak terselip imbuhan maknanya akan tetap sama. Fungsi dari imbuhan pada data tuturan lisan berbahasa Jawa di atas dimaksudkan untuk merujuk pada konteks dari situasi yang sedang dialami, dalam hal ini tercantum pada data tersebut

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan lisan berbahasa Jawa dengan data yang bercetak tebal merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Sejalan dengan hal tersebut, olok ukur interferensi morfologi berdasarkan prefiks (awalan) terjadi karena imbuhan terdapat pada awal kosakata dasar. Adanya imbuhan tersebut memperkuat bahwa kosakata dasar yang memiliki makna tunggal, akan sama maknanya ketika terdapat imbuhan di awal kosakata tersebut.

3. Interferensi Tata Kalimat (Sintaksis)

Interferensi Tata Kalimat (Sintaksis) merupakan Interferensi yang disebabkan oleh tidak tertaurnya struktur pembentuk kalimat baik dari subjek, predikat, objek, keterangan, dan lain sebagainya. Tata kalimat merupakan sebuah kaidah kebahasaan yang berkaitan dengan penyusunan sebuah frasa menjadi kalimat dengan susunan yang baik dan benar. Berikut tiga data yang dapat disajikan.

- (7) **Kelas kegiatan** pungkasan iki rada benten karo kelas sadurunge amarga supaya siswa sekolah nulis Nganjuk iki

pungkasane bisa nggawe karya nyata arupa buku, dadi novel.

(BI/Kk/01)

Pada data tersebut, ada beberapa hal yang melatarbelakangi ketimpangan pada ujaran tersebut yaitu pada kontruksi frasa, atau pola pembentuk kata yang kurang memenuhi kaidah. Hal tersebut disebabkan faktor pola struktur frasa yang tidak tepat karena kata keterangan atau modalitas terdapat sesudah kata kerja. Beberapa hal yang disebabkan karena faktor kedwibahasaan penutur menyebabkan ketimpangan, yakni pola kontruksi frase.

Kontruksi berupa struktur penting untuk memberikan makna secara terstruktur di samping sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas bahasa di dalam masyarakat yang tidak terikat pada konteks apapun. Pada data (7) merupakan pola dari frasa yang timpang yakni pada kalimat **kelas kegiatan** karena dampak dari tidak teraturnya pola pembentuk dari struktur kalimat. Di samping itu, secara simbolik sudah menyatakan bahwa frasa tersebut merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berbentuk nomina verba. Dengan demikian pada data (7) interferensi yang terjadi merupakan ketimpangan yang terjadi karena pola struktural dari frasa tersebut bersifat nonpredikat atau tidak ada unsur predikat di dalamnya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola kontruksi frase baik dari butiran-butiran kata, serta imbuhan untuk memperbaiki kalimat berpengaruh pada pemahaman makna yang disampaikan pada sebuah kalimat. Hal tersebut bisa terjadi karena pola di dalam sebuah kalimat mengemban peranan penting untuk merekonstruksi sebuah frasa serta bentuk kategorinya, dengan kata lain pola tersebut mengandung unsur vital sebagai pemegang kendali atas semua frasa. Struktur yang timpang, akan menyebabkan pemerolehan makna juga menjadi timpang. Struktur yang timpang bisa disebabkan karena tidak ada predikat, subjek kurang konkrit, serta kata diletakkan sesudah pola kalimat yang lainnya. Akibatnya, makna menjadi rancu dan terjadi ketimpangan dalam frasa berupa struktur pembentuk kalimat.

- (8) Amarga wong papat **itulah** kita bisa sinau ing kene amarga wis mbangun omah sing kanggoku khusus banget, papan sing nyenengake banget kanggo sinau.

(BI/itl/01)

Kelas menulis Novella yang dipimpin oleh Mas Andik adalah agenda rutin dari kelas menulis di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk untuk memberikan stimulus materi yang berhubungan dengan karya sastra fiksi. Akan tetapi, budaya interaksi yang menggunakan bahasa Jawa yang memiliki karakteristik berbeda menjadi faktor utama penyebab interferensi terjadi salah satunya pada bidang sintaksis. Beberapa hal yang disebabkan karena faktor kedwibahasaan penutur menyebabkan ketimpangan, yakni pola kontruksi frase.

Pada data (8) yakni kosakata **itulah** merupakan pola dari frasa yang timpang karena dampak dari tidak teraturinya pola pembentuk dari struktur kalimat. Selain itu, imbuhan berupa sufiks ...-lah menjadi faktor yang melatarbelakangi interferensi sintaksis terjadi. Di samping itu, secara simbolik sudah menyatakan bahwa frasa tersebut merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berbentuk nomina verba. Dengan demikian pada data (8) interferensi yang terjadi merupakan ketimpangan yang terjadi karena pola struktural dari frasa tersebut bersifat nonpredikat atau tidak ada unsur predikat di dalamnya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola kontruksi frase baik dari butiran-butiran kata, serta imbuhan untuk memperbaiki kalimat berpengaruh pada pemahaman makna yang disampaikan pada sebuah kalimat. Hal tersebut bisa terjadi karena pola di dalam sebuah kalimat mengemban peranan penting untuk merekonstruksi sebuah frasa serta bentuk kategorinya, dengan kata lain pola tersebut mengandung unsur vital sebagai pemegang kendali atas semua frasa. Butir imbuhan berpengaruh bagi pemerolehan bahasa utamanya pada pola kontruksi struktur. Struktur yang timpang, akan menyebabkan pemerolehan makna juga menjadi timpang. Struktur yang timpang bisa disebabkan karena tidak ada predikat, subjek kurang konkrit, serta kata diletakkan sesudah pola kalimat yang lainnya. Akibatnya, makna menjadi rancu dan terjadi ketimpangan dalam frasa berupa struktur pembentuk kalimat.

- (9) **Kaleidoskop menyulam rasa**
dadi sejatine materi wektu iki,
yen aku bisa terangake, luwih
bisa dikompres.

(BI/Kmr/01)

Tuturan di atas merupakan tuturan lisan berbahasa Jawa yang terjadi di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk pada saat kegiatan kelas menulis angkatan 8. Tuturan berawal dari Mas Andik yang memberikan bahwa materi yang akan disampaikan merupakan pengulangan dari materi yang telah dilalui oleh peserta pada kelas

sebelumnya, baik kelas menulis pantun, artikel, cerita rakyat, cerpen, dan lain sebagainya. Kelas menulis Novella yang dipimpin oleh Mas Andik adalah agenda rutin dari kelas menulis di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk untuk memberikan stimulus materi yang berhubungan dengan karya sastra fiksi. Akan tetapi, budaya interaksi yang menggunakan bahasa Jawa yang memiliki karakteristik berbeda menjadi faktor utama penyebab interferensi terjadi salah satunya pada bidang sintaksis. Beberapa hal yang disebabkan karena faktor kedwibahasaan penutur menyebabkan ketimpangan, yakni pola kontruksi frase.

Pada data (9) yakni kalimat **kaleidoskop menyulam rasa** merupakan pola dari frasa yang timpang karena dampak dari tidak teraturinya pola pembentuk dari struktur kalimat. Di samping itu, secara simbolik sudah menyatakan bahwa frasa tersebut merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berbentuk nomina verba. Dengan demikian pada data (9) interferensi yang terjadi merupakan ketimpangan yang terjadi karena pola struktural dari frasa tersebut bersifat nonpredikat atau tidak ada unsur predikat di dalamnya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola kontruksi frase baik dari butiran-butiran kata, serta imbuhan untuk memperbaiki kalimat berpengaruh pada pemahaman makna yang disampaikan pada sebuah kalimat. Hal tersebut bisa terjadi karena pola di dalam sebuah kalimat mengemban peranan penting untuk merekonstruksi sebuah frasa serta bentuk kategorinya, dengan kata lain pola tersebut mengandung unsur vital sebagai pemegang kendali atas semua frasa.

4. **Faktor Penyebab Fenomena Interferensi Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Berbahasa Jawa**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi langsung di dalam subjek penelitian yakni di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk, ditemukan data berupa faktor penyebab fenomena interferensi bahasa Indonesia terjadi pada tuturan lisan berbahasa Jawa utamanya ketika penutur berinteraksi satu dengan yang lain. Penggolongan faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada tuturan lisan berbahasa Jawa oleh masyarakat tutur Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk dirasakan sesuai dengan konteks. Ditemukan dua jenis data, serta enam data dari masing-masing jenis data faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia. Untuk mewakili keseluruhan data, berikut satu jenis data, dan tiga data yang dapat disajikan.

4.1 **Sistem Bahasa yang Berdekatan**

Sistem bahasa yang berdekatan merupakan fenomena linguistik yang berkaitan dengan modalitas

suatu kosakata yang memiliki keselerasan berdasarkan dua bahasa yang berbeda. Berikut data yang disajikan.

- (10) Engkang **cinta** lan tresno
marang novel lan geguritan
nuwun sedoyo nyimak kanthi
pangarso.

(BI/Cnt/01)

Tuturan tersebut terjadi karena berawal dari moderator, yakni Kak Luki untuk mengingatkan agar seluruh peserta yang cinta dengan karya tulis puisi dan novel untuk memperhatikan materi yang dipaparkan agar pemahaman terkait penulisan dari dua jenis karya sastra tersebut dapat ditangkap secara maksimal. Akan tetapi, salah satu peserta menyanggah karena tidak mengerti dengan kosakata yang disampaikan oleh penutur pertama, yakni Kak Luki. Oleh karena itu, Kak Luki menggunakan bahasa dengan memperhatikan sistem bahasa yang berdekatan agar makna secara langsung dapat dipahami.

Lebih lanjut, pada data (10) yakni kata cinta merupakan kata dasar bahasa Indonesia, yakni **cinta**. Pada dasarnya, cinta memiliki makna yang luas, serta penerapan yang berbeda-beda. Akan tetapi wujud yang menjadi objek utama kajian adalah makna kata tersebut serta faktor yang melatarbelakangi hal tersebut dapat menimbulkan interferensi bahasa Indonesia pada tuturan lisan berbahasa Jawa. Cinta merupakan kosakata bahasa Indonesia kategori yang kerap digunakan oleh masyarakat umum. Cinta merupakan bentuk nomina dan bisa menjadi verba apabila berimbuhan. Dengan kata lain, segala bentuk nomina bisa menjadi verba apabila imbuhan sesuai dengan kaidah kebahasaan dan sistem bahasa tersebut. Pada dasarnya, kosakata tersebut memiliki kesamaan makna akan tetapi penggunaan sistem bahasa yang berbeda mengakibatkan fenomena interferensi terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena tersebut merupakan interferensi bahasa Indonesia pada tuturan lisan berbahasa Jawa karena penaruh faktor sistem bahasa yang berdekatan dan memiliki kesamaan dari segi makna. Keselerasan uraian tersebut, dapat dilihat dari interpretasi yang telah disajikan berdasarkan teori yang telah dipaparkan. Dengan demikian, interferensi karena sistem bahasa yang berdekatan berpegaruh pada pemerolehan makna utamanya pada mitra tutur yang menjadi lawan tutur.

- (11) KL: Sakmeniko, aku bakal
ngileng lan kangen
sampean sedoyo.

IL: Aku bakal **rindu** dados
murid ing kelas menulis
meniko, Kak.

(BI/Rnd/01)

Tuturan di atas merupakan ujaran lisan berbahasa Jawa yang oleh kelompok tutur di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk yakni, Kak Luki selaku moderator kelas menulis dan Ilham yang merupakan peserta kelas menulis dari mahasiswa. Tuturan tersebut berawal dengan penyampaian menggunakan bahasa Jawa ngoko lugu kulonan yang sering dijumpai di daerah Jawa Timur bagian barat, yakni kalimat kangen sampean. Kalimat tersebut merupakan sebuah ungkapan yang disampaikan pelaku tutur yakni Kak Luki karena kelas menulis tersebut merupakan sesi terakhir dari rangkaian kegiatan kelas menulis di angkatan 8. Oleh karena itu, Kak Luki menyatakan perasaan berdasarkan ungkapan melalui sebuah kalimat berbahasa Jawa. Kemudian, Ilham peserta dari mahasiswa memberi tanggapan dengan menggunakan bahasa yang berbeda untuk menyesuaikan maksud dari penutur pertama.

Pada data (11) terlihat bahwa penggunaan bahasa Jawa memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia yakni kosakata kangen dan **rindu**. Kedua kosakata tersebut merupakan keselerasan makna dalam mengungkapkan sesuatu. Pengaruh sistem bahasa yang berdekatan menjadi faktor utama fenomena interferensi bahasa Indonesia terjadi pada tuturan lisan berbahasa Jawa tersebut. Pada dasarnya diksi, karakter, serta kaidah kebahasaan yang terjadi pada fenomena tersebut merupakan sebuah kalkulasi dari perkembangan bahasa terutama pada kelompok tutur Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk. Hal yang membedakan yakni sistem bahasa yang berdekatan, dengan disertai respon menggunakan kosakata dan diksi yang berbeda menjadi faktor utama penyebab interferensi bahasa Indonesia karena faktor sistem bahasa yang berdekatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena tersebut merupakan interferensi bahasa Indonesia pada tuturan lisan berbahasa Jawa karena penaruh faktor sistem bahasa yang berdekatan dan memiliki kesamaan dari segi makna. Selain itu, kesamaan kaidah dari data di atas memberikan penguat bahwa sistem bahasa yang berdekatan memiliki dampak bagi pemerolehan bahasa utamanya pada kelompok tutur di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk. Keselerasan uraian tersebut, dapat dilihat dari interpretasi yang telah disajikan berdasarkan teori yang telah dipaparkan. Dengan demikian, interferensi karena sistem bahasa yang berdekatan serta memiliki penggolongan makna yang sama berpegaruh pada pemerolehan makna utamanya pada mitra tutur yang menjadi lawan tutur.

- (12) **KL:** Kulo aturakan matur
sembah nuwun
kagem Mas Andik
engkang sampun
lumampah dateng
materi ing injing
meniko.

MA: Terima kasih, ugi.
(BI/Tmks/01)

Tuturan di atas merupakan ujaran lisan berbahasa Jawa yang oleh kelompok tutur di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk yakni, Kak Luki selaku moderator kelas menulis dan Ilham yang merupakan peserta kelas menulis dari mahasiswa. Tuturan tersebut berawal dengan penyampaian menggunakan bahasa Jawa ngoko lugu kulonan yang sering dijumpai di daerah Jawa Timur bagian barat, yakni kalimat kangen sampean. Kalimat tersebut merupakan sebuah ungkapan yang disampaikan pelaku tutur yakni Kak Luki karena kelas menulis tersebut merupakan sesi terakhir dari rangkaian kegiatan kelas menulis di angkatan 8. Oleh karena itu, Kak Luki menyatakan perasaan berdasarkan ungkapan melalui sebuah kalimat berbahasa Jawa. Kemudian, Ilham peserta dari mahasiswa memberi tanggapan dengan menggunakan bahasa yang berbeda untuk menyesuaikan maksud dari penutur pertama.

Pada data (12) terlihat bahwa penggunaan bahasa Jawa memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia yakni kosakata kangen dan **rindu**. Kedua kosakata tersebut merupakan keselarasan makna dalam mengungkapkan sesuatu. Pengaruh sistem bahasa yang berdekatan menjadi faktor utama fenomena interferensi bahasa Indonesia terjadi pada tuturan lisan berbahasa Jawa tersebut. Pada dasarnya diksi, karakter, serta kaidah kebahasaan yang terjadi pada fenomena tersebut merupakan sebuah kalkulasi dari perkembangan bahasa terutama pada kelompok tutur Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk. Hal yang membedakan yakni sistem bahasa yang berdekatan, dengan disertai respon menggunakan kosakata dan diksi yang berbeda menjadi faktor utama penyebab interferensi bahasa Indonesia karena faktor sistem bahasa yang berdekatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena tersebut merupakan interferensi bahasa Indonesia pada tuturan lisan berbahasa Jawa karena penaruh faktor sistem bahasa yang berdekatan dan memiliki kesamaan dari segi makna. Selain itu, kesamaan kaidah dari data di atas memberikan penguat bahwa sistem bahasa yang berdekatan memiliki dampak bagi pemerolehan bahasa utamanya pada kelompok tutur di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk. Keselarasan

uraian tersebut, dapat dilihat dari interpretasi yang telah disajikan berdasarkan teori yang telah dipaparkan. Dengan demikian, interferensi karena sistem bahasa yang berdekatan serta memiliki penggolongan makna yang sama berpegaruh pada pemerolehan makna utamanya pada mitra tutur yang menjadi lawan tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang tersaji pada pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan menjadi tiga pokok pembahasan sesuai jawaban pada rumusan masalah. Bentuk kesimpulan dari tiga pokok pembahasan yakni sebagai berikut.

Pertama, fenomena Interferensi bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Berbahasa Jawa berpengaruh pada pemerolehan bahasa khususnya pemahaman pada mitra tutur. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kedwibahasaan penutur yang sejalan dengan teori sosiolinguistik bahwa bahasa dan masyarakat saling berkaitan. Sejalan dengan hal tersebut, memunculkan bentuk dari fenomena Interferensi Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Berbahasa Jawa, yakni; (1) interferensi karena faktor masuknya bahasa lain (leksikal); (2) interferensi karena masuknya imbuhan dari bahasa lain (morfologi); (3) interferensi karena ketimpangan struktur (sintaksis).

Kedua, fenomena Interferensi Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Berbahasa Jawa memunculkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni merujuk pada faktor kebahasaan dalam hal ini tuturan lisan berbahasa Jawa yang dipengaruhi kontak bahasa karena kedwibahasaan penutur. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor di luar tuturan atau nonkebahasaan dalam hal ini pengaruh sistem bahasa yang berdekatan baik dari segi struktur, bentuk, dan makna. Adanya bahasa yang saling berkontak dari penutur, memunculkan faktor penyebab terjadinya proses interferensi sehingga dapat dikatakan bahwa interferensi merupakan proses alami penutur ketika proses interaksi terjadi.

Penelitian ini hanya berfokus pada kajian sosiolinguistik. Data dari penelitian ini yakni berdasarkan tuturan lisan berbahasa Jawa karena interaksi yang terjadi antar penutur di komunitas tersebut, sehingga data dikaji dalam ilmu bahasa. Pada dasarnya, penerapan bahasa Jawa yang dilakukan oleh kelompok tutur di Komunitas Pegiat Literasi Nganjuk sebagai bentuk kearifan lokal untuk memegang teguh bahasa daerah agar tidak tertelan oleh zaman. Oleh karena itu, tuturan lisan berbahasa Jawa merupakan data sekaligus objek yang dikaji dalam penelitian ini.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat bahasa turut mengalami perkembangan sehingga tidak menutup kemungkinan bahasa yang berkembang seperti saat memunculkan inovasi terutama pada bidang ilmu bahasa.

Diharapkan hasil penelitian pada Tuturan Lisan Berbahasa Jawa Komunitas Pegiat Literasi Kabupaten Nganjuk ini dapat dikembangkan secara terstruktur dan lebih mendalam oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan teori yang sama atau teori kebahasaan lain, dan sesuai dengan tinjauan yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti juga dapat mengembangkan tuturan lisan berbahasa Jawa pada objek lain, contohnya berfokus pada kearifan lokal seperti adat dan budaya.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat terutama pada guru pengajar yang berfokus pada pengkajian ilmu bahasa sebagai acuan serta sumber pembelajaran, terutama pada sekolah yang menyediakan kelas yang berfokus pada pengkajian ilmu bahasa dan budaya. Meskipun faktanya bahwa kelas ilmu bahasa dan budaya tidak banyak tersedia di sekolah, dan hal tersebut merupakan sebuah tantangan utamanya pada guru pengajar. Selain itu, tentu keberadaan penelitian ini tetap dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan bahasa yang tersebar di Indonesia. Pada mahasiswa, bahasa yang tersebar di Indonesia juga dapat dimanfaatkan untuk meneliti ragam bahasa utamanya pada penelitian yang diimplementasikan pada tugas akhir seperti skripsi. Oleh karena itu, penelitian tersebut perlu keberlanjutan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan implementasi yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, hal tersebut akan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu bahasa dan pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal. *Sintaksis*. Grasindo, 2008.
- Yuliati, R., & Unsiyah, F. (2018). *Fonologi*. Universitas Brawijaya Press.
- Abdurrahman, A. (2008). Sociolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1).
- Baryadi, I. P. (2022). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Bahri, Syamsul. "Interferensi Sintaksis Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia pada Masyarakat Minang Perantau di Medan." - (2008).
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1), 46-59.
- Houbner, T. (ed.) 1996. Sociolinguistic Perspectives: Paper on Language in Society 1956-1994 Charles A. Ferguson. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayat, N. S. (2012). Konflik (Pertarungan) Bahasa. *An-Nida'*, 37(2), 121-127.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat* (R. Pradana, Ed.). Kompas Gramedia.
- Kholis, H. F., & Adtya, R. F. (2023). Interferensi Fonologi dan Morfologi Ganjar Pranowo di Media Sosial TikTok (Kajian Sociolinguistik). *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 71-77.
- Mesthrie, R. 2001. Concise Encyclopedia of Sociolinguistics. Amsterdam-New York: Elsevier.
- Meyerhoff, M. 2006. Introducing Sociolinguistics. London and New York: Routledge.
- Mesthrie, R. dkk. 2009. Introducing Sociolinguistics. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Moeliono, A.M. 1981. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mujib, A. (2009). Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sociolinguistik). *Adabiyat*, 8(1), 141-154.
- Meriana, R. (2017). Interferensi Morfologis pada Gelar Wicara Mata Najwa Periode Januari 2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.
- Pramesti, D. A. (2019). Peranan Dwibahasa pada Perkembangan Ilmu Pengetahuan.
- Pitoyo, A. (2017). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam perkuliahan keprotokolan. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 3(2), 42-58.
- Putri, Y. W. (2014). Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bukateja Di Kabupaten Purbalingga. *Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta*.
- Resticka, G. A. (2017). Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Jawa di Media Massa. *Jurnal Lingua Idea*, 6(2), 70-85.
- Schilling, N. 2013. Sociolinguistic Fieldwork. New York: Cambridge University Press.
- Sholihah, R. A. (2018, February). Kontak Bahasa. In *Proceeding: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 361-376).
- Sukirman, S. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan:(Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191-197.
- Vindi, Y. (2016). Interferensi Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Dalam Sinetron "Pesantren & Rock'n

Roll” Di Sctv. *Universitas Negeri Semarang, 14.*

Weinreich, Uriel. *Languages in Contact: findings and Problems.* New York: The Hague Mouton, 1968.

Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik.* UGM PRESS.

Wahyuningsih, I. (2011). *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Jagad Jawa Harian Umum Solopos (Suatu Kajian Sociolinguistik).*